

PENGELOLAAN MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN

Author Name :

Popon Nur Khafidhoh¹, Aminuddin²

¹STAI Darussalam Kunir, ²STIT Muslim Asia Afrika

Email:

¹poponnurkhafidhoh@staidarussalam.ac.id, ²aminudin2200@gmail.com

ABSTRACT.

Pesantren education curriculum management is only known as an educational institution that only relies on traditional curriculum management and avoids the modern educational curriculum. But in fact, many pesantren graduates are able to compete with modern education graduates in all fields. One of the successes of the pesantren is inseparable from the role of the kiai as a hidden curriculum that prioritizes the values of character education as well as being a reference person for the students. Later, pesantren began implementing a new curriculum without leaving the previous curriculum which was managed (managed) on an ongoing basis. The integration of the old and new curricula strengthens pesantren education as a unique educational institution and has its own peculiarities. In detail, the objectives of pesantren education include elevating character, training and enhancing enthusiasm, appreciating spiritual and human values, teaching honest and moral behavior, and preparing students for a simple and clean-hearted life. Keywords: Management, Islamic Boarding School Curriculum, Character Education.T

Keywords: management, pesantren curriculum

ABSTRAK.

Selama ini manajemen kurikulum pendidikan pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan manajemen kurikulum tradisional dan sangat menghindari terhadap kurikulum pendidikan modern. Namun faktanya, banyak lulusan pesantren yang mampu bersaing dengan lulusan pendidikan modern dalam segala bidang. Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi reference person bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (manaj) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Pesantren, Pendidikan Karakter

Kata kunci: manajemen, kurikulum pesantren

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran dan kurikulum saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh dari Barat seperti Ivan Pavlov, Skinner, Piaget, Brunner, Ausubel, dan lain sebagainya, kemudian Tayler, Beaucamp, Skilbeck, Seller Miller, Paulo Fereira dan lain sebagainya dalam pengembangan kurikulum.¹

Namun demikian, tidak boleh ditelan mentah-mentah, misalnya sering kali ada kritikan sangat pedas terhadap metode pembelajaran di pesantren atau madrasah yang dianggap konvensional karena dianggap mengandalkan hafalansaja, tentu hal itu harus dilihat secara cermat dan proporsional. Hal tersebut di atas, merupakan suatu contoh yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mungkin disebabkan karenauforia yang berlebihan dari teori-teori Barat. Padahal sesungguhnya didalam berbagai kajian dapat dilihat kelemahan-kelemahannya. Memang, standar mutu pendidikan tidak hanya diukur dari orang-orang pintar dan mempunyai kecerdasan intelektual saja. Tetapi seberapa besar kemampuan pendidikan untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, cerdas, kreatif dan berbudi luhur. Tentu saja, dengan perubahan di berbagai aspek kehidupan manusia, umat Islam menghadapi tantangan untuk menawarkan sebuah rancangan kurikulum pendidikan yang up date, tanpa meninggalkan nilai-nilai abadi nan luhur ajaran Islam.²

Konsep kurikulum pendidikan yang menyiapkan anak didik menghadapi pesatnya perubahan dan perkembangan pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi. Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel,

¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)*, (UIN Maliki Press: Malang. 2013), 1

² 2Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Resensi.46.

dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal³. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual.⁴ Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literature tradisional, baik berupa pendidikan formal maupun non formal.

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirosah wa ta'lim*), pembinaan berprilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhoh*), dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai maupun ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan dan tata tertib⁶. Semua itu mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur

³ Akhmad Muhaimin Azzel. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. 2011),

⁴ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*, (Azzagrafika: Yogyakarta, 2013) 13.

keuangan yang dikirim oleh orang tua, mencuci pakaian sendiri, sampai pada persoalan serius seperti belajar, menghafal, memaknai kitab kuning dan memahami pelajaran.

B. Metode Penelitian

Kajian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif (Anggito, 2018, pp. 7–8; Rukin, 2019, pp. 6–7) dengan studi pustaka sebagai pendekatannya. Sumber data berupa publikasi kepustakaan. Jenis data berupa narasi tertulis atau dokumen yang terdapat dalam sumber-sumber publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara deskriptif analitis.

C. Hasil dan Pembahasan

Tipe Pondok Pesantren

1. Tipe Lama (Klasik)

Inti pendidikan dari pondok pesantren tipe lama (klasik) mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren tipe ini kebanyakan hanya mengajarkan tentang pendidikan agama. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum seperti lembaga pendidikan di luar pesantren. Masih banyak pesantren yang mengikuti pola ini, seperti Sidogiri di Pasuruan, Lirboyo di Kediri, Sarang di Rembang dan Maslakul Huda di Pati⁵. Meski demikian, hal ini tidak mengakibatkan jumlah anak muda yang belajar di pesantren lama (klasik) ini menurun.

2. Tipe Baru

Tipe ini pesantren telah mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang

⁵Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1986),

dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik saja⁶. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, Zainul Hasan Genggong dan Nurul Jadid di Probolinggo, dan Darul Ulugh Waddakwah di Bangil Pasuruan telah membuka SMP, SMA, bahkan Universitas. Dengan masuknya beberapa mata pelajaran umum, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik semakin berkurang, alokasi waktu yang ada tidak mencukupi, begitu pula dengan jumlah pengajarnya.

Kurikulum Pesantren

Pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.⁷ Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren. Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.⁸ Pemilihan secara intuitif bukanlah hal yang aneh, hal ini disebabkan oleh kapasitas seorang kiai yang melebihi manusia biasa pada umumnya dalam hal ilmu dan amal. Ilmu dan amal akan mendekatkan manusia kepada penciptanya. Jika hamba tersebut telah dekat kepada penciptanya, maka dia akan menjadi pendengaran yang ia pakai mendengar, menjadi penglihatan yang ia pakai melihat dan seterusnya. Di sisi lain, kiai mendirikan pesantren dengan segala upaya dan jerih payahnya sendiri. Sehingga jika dalam penentuan tujuan kurikulum secara intuitif adalah kekhasan tersendiri dalam dunia pesantren.

Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan

⁶ Ibid78

⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 4.

⁸ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 65.

kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati⁹. Dan hal yang perlu ditegaskan bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil¹⁰. Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Di samping yang umum, perlu adanya tujuan utama yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren tersebut berada.

Manajemen Kurikulum Pesantren

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan¹¹. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadwal. Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam

⁹ Dhofier, 21.

¹⁰ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta. 2013), 88.

¹¹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), 19.

berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik¹². Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran¹³. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, wisata, dan simulasi.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kekhaskan tersendiri. Pesantren mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah¹⁴. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren¹⁵. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya. Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non

¹² Suyoto, "*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 65.

¹³ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 40.

¹⁴ Ardi Wibowo, Sembodo, *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren (Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta)*, Disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), 2.

¹⁵ Dhofir

formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. ¹⁶Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya (manaj). Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan di pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara.

Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kafah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya¹⁷. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya. Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik” agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi¹⁸, dan semangat *kholafi* terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya¹⁹.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, (TERAS: Yogyakarta. 2012), 78.

¹⁷ Fuhaim Musthafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thifil Muslim), (Pustaka Elba: Surabaya), 23

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pesantren, Sekolah, dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam, (Disertasi)*, (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 416.

¹⁹ Lihat sejarah lahirnya pondok pesantren dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan....*,1.

Dengan demikian pesantren dapat bertahan dengan segala perubahan yang akan dihadapi di masa mendatang.

D. Kesimpulan

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri.

Pengembangan manajemen kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, (2006) *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren Prees: Yogyakarta.
- Arifin, Imron, (1993) *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Kalimasada Press: Malang.
- Manajemen Kurikulum Pesantren |296 At-Turās, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017
- Azzel, Akhmad Muhaimin. (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Bawani, Imam dkk, (2011) *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, LKiS: Yogyakarta. Chozin, A, Nasuha, (2011) "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamas, Nurhayati, (2009) *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Fitri, Agus Zaenul, (2013) *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta: Bandung. Fitri, Agus Zaenul, (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Ilahi, Mohammad Takdir, (2014) *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta. Ismail, Faisal, (2003) *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernisasi*, Bakti Aksara Persada: Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, (2002) *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press: Jakarta.
- Muslich, Masnur, (2011) *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Musthafa, Fuhaim, (2009) *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Judul Asli: Minhajuth Thiflil Muslim)* Pustaka Elba: Surabaya.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, (2013) *Manifesto Medernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, (2011) *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Naim, Ngainun, (2012) *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

- Nashir, Haedar, (2013) Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan, Multi Presindo: Yogyakarta.
- Raharjo, Rahmat, (2013) Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa, Azzagrafika: Yogyakarta.
- Fang, Q., Zhao, F., & Guibas, L. 2020. Penginderaan ringan dan protokol komunikasi untuk penghitungan dan agregasi target. Dalam M. Gerla, A. Ephremides, & M. Srivastava (Eds.), MobiHoc '03 Symposium ACM IV 2020
- Imam Suprayogo, *Artikel, Membandingkan Antara Contoh dan Perintah dalam Pendidikan*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Kebangsaan*.<http://uinmalang:artikel-imam-suprayogo>.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Profetik*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>.
- Imam Suprayogo, *Artikel, al-Qur'an Memberi Petunjuk Tentang Cara Mendidik* .<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>.
- Imam Suprayogo, *Artikel, Pemilik Karakter Terpuji*.<http://uinmalang:artikel-imam-suprayogo>. Diakses pada Rabu 26 Juli 2018. Imam Suprayogo, *Artikel, Konsep Pendekatan Pendidikan Karakter*.<http://uin-malang:artikel-imam-suprayogo>.